

## Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress*: Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Jasa Konsumen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Elsa Fania<sup>1\*</sup>, Erinoss NR<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [elsafania5@gmail.com](mailto:elsafania5@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

7 November 2022

**Tanggal Revisi:**

14 Mei 2023

**Tanggal Diterima:**

27 Juni 2023

---

**Keywords:** *Financial Distress; Good Corporate Governance; Profitability; Liquidity; Size of Audit Committee; Proportion of Independent Commissioners.*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Fania, E., & NR, Erinoss. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress*: Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Jasa Konsumen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (3), 886-900.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.732>

---



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

**Abstract**

*This study aims to examine the effect of good corporate governance and financial performance on financial distress. This type of research is causal research with a quantitative approach. The data source used is secondary data from the annual reports of consumer services sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange in 2017-2021. The population in this study is the consumer service sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange in 2017-2021. Purposive sampling technique was used for sampling in order to obtain 105 samples. This study uses logistic regression analysis and paired sample t-test using SPSS 25. The results of logistic regression analysis show that the size of the audit committee and the proportion of independent commissioners have no effect on financial distress, while profitability and liquidity have a negative effect on financial distress. The results of the paired sample t-test show that there are differences financial distress in consumer services sub-sector companies before and after Covid-19.*

### PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* secara resmi diumumkan WHO pada bulan Maret 2020 sebagai pandemi global. Pemerintah Indonesia menetapkan PP RI No. 21 tahun 2020 tentang PSBB sebagai strategi pencegahan menyebarnya Virus *Covid-19*. Pandemi ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik masyarakat, tetapi berakibat sangat besar pada struktur tatanan kehidupan, terutama dibidang ekonomi. Pandemi menyebabkan krisis ekonomi yang bisa berimbas pada operasi dan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan yang mengalami penurunan dan keadaan perusahaan yang semakin terpuruk sebelum kebangkrutan terjadi merupakan salah satu ciri dari *financial distress* (Oktaviani & Yanthi, 2022).

Fenomena pandemi berdampak pada struktur ekonomi. Sektor yang merasakan dampak terbesar yakni sektor jasa konsumen terdiri dari perhotelan, pariwisata, restoran dan rekreasi. Fenomena *financial distress* dialami oleh sektor jasa konsumen salah satunya yaitu PT Bukit Uluwatu Villa (BUVA). BUVA mendapatkan ancaman akan delisting, hal ini disebabkan karena perhotelan mendapatkan hantaman yang hebat semenjak pandemi yang mana penjualan turun drastis akibat hunian hotel yang rendah di Jakarta dan Bali. Tahun 2019 sampai 2021 penjualan yang dibukukan terus mengalami penurunan yakni Rp612,70 miliar turun menjadi Rp66,90 miliar dan turun lagi menjadi Rp61,42 miliar. Kesulitan keuangan ditandai dengan penjualan yang turun drastis sehingga perusahaan tidak mampu mencukupi kewajiban pada *stakeholder* dengan lancar akibat fokus pada pembayaran terkait keberlangsungan usaha ([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com), 2022).

Prediksi *financial distress* sangat penting bagi stakeholder, khususnya pemegang saham karena dapat menghindari kemungkinan mengalami kerugian yang serius akibat kebangkrutan. Prediksi *financial distress* juga penting bagi manajer karena dapat melihat sinyal peringatan tentang penurunan kinerja sehingga dapat mengambil tindakan korektif dan mengurangi risiko kesulitan keuangan (Mselmi et al., 2017). *Financial distress* berkaitan dengan situasi dimana perusahaan tidak memiliki arus kas yang cukup untuk menutupi kewajibannya. Ketika perusahaan menghadapi situasi *financial distress*, perusahaan akan berusaha menghindari kebangkrutan dengan melakukan restrukturisasi aset dan liabilitasnya (Cardoso et al., 2019).

*Good corporate governance* menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya *financial distress*. *Good corporate governance* yakni aturan yang mengontrol relasi pengurus, *shareholder*, kreditor, pegawai dan pemerintah serta *stakeholder* lain terkait hak dan tanggung jawab pada perseroan. GCG diartikan sebagai sistem yang bisa mengontrol perseroan demi kesuksesan perusahaan dengan tetap peduli pada keinginan *stakeholder* (Radiman & Mawaddah, 2019). Teori keagenan menerangkan mekanisme *corporate governance* dapat memperhatikan dan mengatur perusahaan. *Corporate governance* yang diterapkan dengan baik mengakibatkan semakin baik pengawasan pada perusahaan yang mana akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* (Shahwan & Habib, 2020). *Good corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan dengan ukuran komite audit dan proporsi komisaris independen.

Komite audit diartikan sebagai komisi yang memiliki tanggung jawab menolong dan mengukuhkan fungsi jajaran komisaris dalam mengawasi pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen risiko dan implementasi *corporate governance*. Komisi ini dibentuk oleh jajaran komisaris diberikan hak bertindak bebas dan kompeten dalam menyelesaikan tugasnya (Fathonah, 2016). Komite audit yang efektif diharapkan fokus pada peningkatan kekayaan pemegang saham dan mencegah manajemen puncak memaksimalkan keuntungan demi kepentingan pribadinya (Rahmat et al., 2009). Ukuran komite audit yang tepat memungkinkan anggotanya menerapkan keahlian dan pengalamannya untuk kepentingan pemegang saham. Komite audit dengan jumlah banyak akan mampu mengoptimalkan kinerjanya dalam memecahkan *agency problem*, sehingga kesulitan keuangan mampu diatasi (Masak & Noviyanti, 2019), sesuai riset Gunawijaya (2015) mengemukakan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan riset Widyaningsih (2020) mengemukakan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Komisaris independen diartikan sebagai anggota komisaris yang mampu bertindak independen yang mana tidak memiliki hubungan dengan manajemen, komisaris lain dan *majority shareholder* di perusahaan (Fathonah, 2016). Komisaris independen dalam tata kelola perusahaan memiliki fungsi menjamin penerapan strategi organisasi, pengawasan manajer dan meningkatkan pertanggungjawaban. Proporsi komisaris independen semakin tinggi akan menyebabkan semakin baik kinerja perusahaan sehingga kesulitan keuangan

mampu diatasi (Indarti et al., 2020), sesuai riset Fathonah (2016) mengemukakan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan riset Mafiroh & Triyono (2016) mengemukakan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kinerja keuangan juga menjadi faktor pemicu terjadinya *financial distress*. Kinerja keuangan didefinisikan sebagai keadaan yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi organisasi untuk menggapai target (Widhianningrum & Amah, 2012). Kinerja keuangan bisa dievaluasi menggunakan rasio keuangan, yaitu angka yang didapat dari membanding satu item dengan item lain yang punya hubungan relevan di laporan keuangan (Khoiruddin & Rahmawati, 2017). Teori sinyal bisa menolong *agent*, *principal* dan pihak eksternal dalam menurunkan asimetri informasi dengan menerbitkan laporan keuangan yang punya kualitas sehingga kesulitan keuangan dapat diatasi (Restianti & Agustina, 2018). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diprosikan dengan profitabilitas dan likuiditas.

Profitabilitas diartikan perusahaan mampu memperkirakan kinerja yang diamati dari efisiensi dan efektivitas operasi dalam meraih laba dengan membanding profit dengan penjualan atau aset. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan *return on assets* (ROA), yakni rasio yang menggambarkan kemampuan aset dalam mewujudkan laba. ROA tinggi dapat mengurangi potensi kesulitan keuangan (Finishtya, 2019), sesuai riset Syuhada et al (2020) mengemukakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan riset Mafiroh & Triyono (2016) mengemukakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas diartikan sebagai perusahaan mampu menuntaskan liabilitas lancar sesuai waktu yang telah ditetapkan. Likuiditas pada penelitian ini diukur dengan *current ratio* (CR), yakni rasio yang bisa memperkirakan kemampuan perusahaan menuntaskan liabilitas lancar dengan memanfaatkan aktiva lancar. Perusahaan yang stabil dapat dilihat dari nilai *current ratio* yang lebih tinggi, hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya *financial distress* (Balasubramanian et al., 2019). Nilai CR besar dapat mengurangi potensi kesulitan keuangan (Mashudi et al., 2021), sesuai riset Susilowati & Fadlillah (2019) mengemukakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan riset Dianova & Nahumury (2019) mengemukakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Alasan memilih subsektor jasa konsumen sebagai objek penelitian karena subsektor jasa konsumen khususnya industri pariwisata diprediksi dapat menjadi sumber terbesar devisa negara di Indonesia, namun pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang besar terhadap industri pariwisata sehingga mengalami penurunan pendapatan yang drastis. Hal ini terjadi karena rendahnya kunjungan wisatawan mancanegara akibat dari kebijakan PSBB dan PPKM dalam rangka pencegahan penyebaran virus *Covid-19*. Pengurangan jam kerja juga berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Tingginya beban operasional perusahaan yang tidak seimbang dengan pendapatan yang rendah mengakibatkan ketidakstabilan kinerja pada perusahaan yang mengindikasikan kondisi kesulitan keuangan yang akhirnya akan pailit (Firdayanti et al., 2022).

## LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Agency theory* menjelaskan konsep yang mengatur ikatan kontrak *agent* dan *principal*, yang mana manajer mengatur perseroan atas nama pemilik. *Agency problem* muncul karena pertentangan sasaran antara *shareholder* sebagai *principal* yang punya perseroan dan manajer sebagai *agent* yang mengatur perseroan. Perbedaan sasaran ini mengarahkan manajer

mengambil aksi memaksimalkan kepentingan pribadi sehingga kekuasaan dan pendapatan disalahgunakan, ini disebut *opportunistic behavior* (Ningrum & Hatane, 2017).

### **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal menggambarkan upaya yang harus dijalankan manajer dalam memberi isyarat pada investor bagaimana perusahaan memandang peluang di masa depan. Teori sinyal mampu menolong *principal*, *agent* dan pihak eksternal untuk menurunkan asimetri informasi dengan menerbitkan laporan keuangan yang punya kualitas tinggi dan lengkap untuk menghindari kesulitan keuangan (Restianti & Agustina, 2018). Naik turunnya kinerja keuangan mengindikasikan kabar baik dan buruk untuk membantu *stakeholder* membuat keputusan yang tepat. *Agent* sebagai informan dapat langkah-langkah untuk perbaikan operasi perusahaan sebelum menghadapi kesulitan keuangan (Susilowati & Fadlillah, 2019).

### ***Financial Distress***

*Financial distress* diartikan sebagai memburuknya keadaan keuangan perusahaan sebelum bangkrut atau likuidasi. Seiring dengan penurunan penjualan, laba juga menurun, hutang tidak dapat dilunasi, dan manajemen yang gagal mengendalikan perusahaan dengan baik juga menyebabkan kesulitan keuangan (Hanafi & Breliastiti, 2016). Ada tiga latar belakang utama *financial distress* (Diwanti & Purwanto, 2020), yakni *Neoclassical* model, yakni perusahaan tidak mampu mengalokasikan aset perusahaan dengan baik. *Financial* model, yakni alokasi aset benar, tetapi struktur keuangan terkait likuiditas salah. *Corporate governance* model, yakni aset dan struktur keuangan baik tapi pengelolaan buruk. ketidakefisienan membuat perseroan gulung tikar karena masalah tata kelola perusahaan yang belum selesai.

### **Ukuran Komite Audit**

Komite audit diartikan sebagai komite yang memiliki tanggung jawab menolong dan mengukuhkan fungsi jajaran komisaris dalam mengawasi pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen risiko dan implementasi *corporate governance*. Komisi ini dibentuk oleh jajaran komisaris diberikan hak bertindak bebas dan kompeten dalam menyelesaikan tugasnya (Fathonah, 2016). Komite audit diatur dalam Kep- 339/BEJ/07-2001 yang mana perusahaan yang terdaftar di BEI harus punya komite audit (Pembayun & Januarti, 2012). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 Tahun 2015 mengatur komite audit setidaknya 3 orang, yaitu diketuai oleh komisaris independen dan dua orang anggota independen dari eksternal perusahaan (Sukawati & Wahidahwati, 2020).

### **Proporsi Komisaris Independen**

Komisaris independen diartikan sebagai anggota komisaris yang mampu bertindak independen yang mana tidak memiliki hubungan dengan manajemen, komisaris lain dan *majority shareholder* di perusahaan (Fathonah, 2016). Keputusan Direksi No: Kep- BEJ/07-2004 mengatur perseroan wajib punya komisaris independen setidaknya 30% dari jumlah komisaris. Komisaris independen punya kedudukan penting dalam pengawasan sehingga tata kelola perusahaan yang baik bisa tercipta (Arifin et al., 2014).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah perusahaan mampu meraih profit pada rentang waktu tertentu. Tingginya keuntungan mengindikasikan semakin baik kinerja keuangan (Syuhada et al., 2020). Profitabilitas dipenelitian ini diukur menggunakan ROA, yakni rasio yang menerangkan kemampuan seluruh aset untuk menciptakan profit (Zhafirah & Majidah, 2019).

## **Likuiditas**

Likuiditas adalah perusahaan mampu menuntaskan liabilitas lancar tepat waktu. Likuiditas dapat ditunjukkan dari banyaknya aset lancar yang bisa dikonversi menjadi kas. Likuiditas dipenelitian ini diukur menggunakan *current ratio*, yakni rasio yang menerangkan pemanfaatan aktiva lancar dalam menuntaskan liabilitas lancar (Sukawati & Wahidahwati, 2020).

## **Hipotesis Penelitian**

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress***

*Agency theory* menjelaskan ukuran komite audit dengan jumlah banyak akan meningkatkan pengendalian intenal yang bisa mencegah kesulitan keuangan (Pembayun & Januarti, 2012). Semakin banyak anggota audit, semakin kompeten dan berpengalaman dalam memecahkan masalah. Ukuran komite audit yang banyak sesuai riset Gunawijaya (2015) mengemukakan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap *Financial Distress***

*Agency theory* menjelaskan komisaris independen sangat penting dalam memantau dan mengontrol perilaku jajaran direksi terkait *opportunistic behavior* yang bisa membuat perusahaan rugi (Hanafi & Breliastiti, 2016). Proporsi komisaris independen tinggi bisa mencegah kesulitan keuangan (Indarti et al., 2020), sesuai riset Fathonah (2016) mengemukakan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

*Agency theory* menjelaskan *agent* punya kewajiban dalam aktivitas operasional. Kesuksesan *agent* membuat keputusan dalam menjalankan perusahaan dapat diketahui dari profit yang tinggi, ini dapat menjadi kabar baik untuk investor yang mau mendanai perusahaan, serta menunjukkan kinerja keuangan yang baik sehingga kesulitan keuangan dapat dihindari (Agustini & Wirawati, 2019). Semakin tinggi ROA menyebabkan semakin kecilnya potensi perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (Finishtya, 2019), sesuai riset Syuhada et al (2020) mengemukakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress***

*Agency theory* menjelaskan utang piutang menjadi tanggung jawab *agent*. Utang tersebut harus segera dibayar oleh *agent*, karena bisa menimbulkan kesulitan keuangan. Likuiditas tinggi memberikan kabar baik bagi investor sebab diduga mampu menuntaskan semua liabilitas lancar. (Agustini & Wirawati, 2019). Semakin tinggi *current ratio*, menyebabkan semakin kecilnya potensi perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (Mashudi et al., 2021), sesuai riset Susilowati & Fadlillah (2019) mengemukakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Perbedaan *financial distress* sebelum dan sesudah *covid-19***

Fenomena pandemi sangat berdampak pada bisnis, pembatasan sosial mempersulit perusahaan untuk mempertahankan penjualan. Penurunan penjualan yang signifikan tentunya akan berimbas pada turunnya pendapatan bahkan bisa rugi. Hal ini sesuai dengan riset Rahman (2021) membuktikan selama pandemi *covid-19* jumlah perusahaan *financial distress* atau rawan pailit mengalami peningkatan. Riset lain yang dilakukan oleh Zhang et al. (2020) membuktikan pandemi Covid-19 berakibat pada pasar keuangan global yang semakin berisiko akibat keuangan yang tidak stabil. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan *financial distress* sebelum dan sesudah *covid-19*.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yakni kausal dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yakni data sekunder yang diperoleh dari *annual report* perusahaan subsektor Jasa Konsumen yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 diakses dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan. Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan dalam penelitian ini.

Populasi penelitian ini yakni seluruh perusahaan subsektor jasa konsumen yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Jumlah populasi yakni 47 perusahaan subsektor jasa konsumen selama 5 tahun pengamatan. *Purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan kriteria yang telah dipertimbangkan (Sugiyono, 2017). Sampel yang diperoleh yakni 105 sampel yang memenuhi kriteria pada perusahaan subsektor terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

### **Pengukuran Variabel**

#### ***Financial Distress***

Springate *S-Score* digunakan untuk prediksi *financial distress*, sebab memiliki tingkat akurasi 100% dengan tipe *error* 0% (Isykhari et al., 2021). Model Springate *S-Score* dihitung dengan rumus:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

*Cutt-off* Springate *S-Score* dalam prediksi *financial distress* (Fathonah, 2016), yakni :

Jika  $S > 0,862$  maka perusahaan sehat

Jika  $S < 0,862$  maka perusahaan mengalami *financial distress*.

### **Variabel Independen**

#### **Ukuran Komite Audit**

Ukuran komite audit dalam penelitian ini dihitung dengan menjumlahkan seluruh anggota komite audit di perusahaan (Widyaningsih, 2020).

#### **Proporsi Komisaris Independen**

Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris (Mafiroh & Triyono, 2016).

#### **Profitabilitas**

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on assets* (ROA) yaitu membandingkan *earning after tax* dengan total *asset* (Susilowati & Fadlillah, 2019).

## Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* (CR) yaitu membandingkan *current asset* dengan *current liabilities* (Susilowati & Fadlillah, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
**Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	105	0	1	,80	,402
Komite Audit	105	2	4	3,01	,170
Kom.Independen	105	,00000	1,00000	,4306457	,11772576
Profitabilitas	105	-,25750	,09360	-,0153133	,06894698
Likuiditas	105	,03370	16,20490	2,3122514	2,93187429
Valid N (listwise)	105				

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk variabel *financial distress* (Y) menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1, mean 0,80 dan standar deviasi 0,402. Ukuran komite audit (X1), nilai minimum 2, nilai maksimum 4, mean 3,01 dan standar deviasi 0,170. Proporsi komisaris independen (X2), nilai minimum 0, nilai maksimum 1, mean 0,43 dan standar deviasi 0,117. Profitabilitas (X3), nilai minimum -0,257, nilai maksimum 0,093, mean -0,015 dan standar deviasi 0,068. Likuiditas (X4), nilai minimum 0,033, nilai maksimum 16,204, mean 2,312 dan standar deviasi 2,931.

### Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

**Tabel 2**  
**Tabel Iteration History 0**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	105,689
	2	105,086
	3	105,085
	4	105,085

**Tabel 3**  
**Tabel Iteration History 1**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	Komite Audit	Kom.Independen	Profitabilitas	Likuiditas	
Step 1	1	75,564	,249	-,032	2,227	-12,707	-,045
	2	52,758	-,516	,227	3,800	-29,448	-,108
	3	39,370	-2,330	1,137	4,041	-51,656	-,179
	4	33,186	-3,131	1,890	3,571	-76,470	-,249
	5	30,805	-3,604	2,650	2,397	-101,579	-,314
	6	30,208	-3,904	3,247	1,335	-121,198	-,364
	7	30,158	-4,028	3,480	,969	-128,976	-,385
	8	30,157	-4,042	3,505	,936	-129,803	-,387
	9	30,157	-4,042	3,505	,936	-129,811	-,387
	10	30,157	-4,042	3,505	,936	-129,811	-,387

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai  $-2\text{Log}L$  awal (*block number* = 0) yaitu 105,085 kemudian setelah dimasukkan empat variabel independen nilai  $-2\text{Log}L$  akhir (*block number* = 1) turun menjadi 30,157 membuktikan model regresi fit dengan data.

### Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow**

	Chi-square	df	Sig.
1	1,123	8	,997

Hasil output SPSS diatas menunjukkan Hosmer and Lemeshow *Goodness of Fit* sebesar 1,123 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,997. Nilai  $0,997 > 0,05$  disimpulkan model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Koefisien Determinasi (*Nagelkerke' R Square*)

**Tabel 5**  
**Tabel Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30,157 <sup>a</sup>	,510	,807

Berdasarkan Tabel 5, *Nagelkerke's R Square* 0,807 atau 80,7% menjelaskan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel deipenden 80,7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar peneliitian.

### Matriks Klasifikasi

**Tabel 6**  
**Tabel Matriks Klasifikasi**

Observed		Predicted Financial Distress		
		Sehat	<i>Financial Distress</i>	Percentage Correct
Step 1	<i>Financial Distress</i>	18	3	85,7
	Sehat	5	79	94,0
Overall Percentage				92,4

Berdasarkan Tabel 6, nilai prediksi dari 105 sampel membuktikan bahwa 21 perusahaan sehat, hasil observasi sesungguhnya 18 perusahaan maka ketepatan prediksi 85,7%. Perusahaan *financial distress* 84 perusahaan, hasil observasi sesungguhnya 79 perusahaan, sehingga ketepatan prediksi 94,0%. Ketepatan prediksi secara keseluruhan pada penelitian ini 92,4%.



## Analisis Regresi Logistik

Tabel 7  
Tabel Koefisien Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Komite Audit (X1)	3,505	2,740	1,637	1	,201	33,287
	Kom.Independen (X2)	,936	6,342	,022	1	,883	2,550
	Profitabilitas (X3)	-129,811	40,093	10,483	1	,001	,000
	Likuiditas (X4)	-,387	,149	6,764	1	,009	,679
	Constant	-4,042	7,501	,290	1	,590	,018

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada Tabel 7 diperoleh model persamaan regresi pada penelitian ini:

$$Y = -4,042 + 3,505X1 + 0,936 X2 - 129,811X3 - 0,387X4 + \varepsilon$$

Nilai konstanta *financial distress* -4,042 artinya bila variabel bebas dianggap konstan, maka *financial distress* akan mengalami penurunan 4,042. Ukuran komite audit (X1) dengan nilai koefisien regresi 3,505 artinya bila ukuran komite audit meningkat satu satuan, maka kemungkinan perusahaan *financial distress* akan naik 3,505, asumsi variabel lain tetap. Proporsi komisaris independen (X2) dengan nilai koefisien regresi 0,936 artinya bila proporsi komisaris independen meningkat satu satuan, maka kemungkinan perusahaan *financial distress* akan naik 0,936, asumsi variabel lain tetap. Profitabilitas (X3) dengan nilai koefisien regresi -129,81 artinya bila profitabilitas meningkat satu satuan, maka kemungkinan perusahaan *financial distress* akan turun 129,81, asumsi variabel lain tetap. Likuiditas (X4) dengan nilai koefisien regresi -0,387 artinya bila variabel likuiditas meningkat satu satuan, maka kemungkinan perusahaan *financial distress* 0,387 akan turun, asumsi variabel lain tetap.

### Pengujian Hipotesis

Nilai signifikan > 0.05 artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan nilai signifikan < 0.05 artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis pertama memberitahukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tabel 7 memperlihatkan ukuran komite audit dengan koefisien regresi 3,505 dan nilai signifikan 0,201 lebih besar dari 0,05 sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hipotesis pertama **ditolak**.

Hipotesis kedua memberitahukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tabel 7 memperlihatkan proporsi komisaris independen dengan koefisien regresi 0,936 dan nilai signifikan 0,883 lebih besar dari 0,05 sehingga proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hipotesis kedua **ditolak**.

Hipotesis ketiga memberitahukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tabel 7 memperlihatkan profitabilitas dengan koefisien regresi -129,811 dan nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*, hipotesis ketiga **diterima**.

Hipotesis keempat memberitahukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tabel 7 memperlihatkan likuiditas dengan koefisien regresi -0,387 dan nilai signifikan 0,009 lebih kecil dari 0,05 sehingga likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*, hipotesis keempat **diterima**.

## Uji Komparasi

Uji komparasi yang dipakai dipenelitian ini yakni uji *paired sample t-test*. Tujuan uji ini untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang saling berhubungan. Syarat untuk melakukan uji *paired sample t-test* yaitu data yang akan diuji harus berdistribusi secara normal. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Shapiro Wilk*.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Normalitas Data dengan metode *Shapiro Wilk***

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE TEST	,080	21	,200*	,991	21	,999
POST TEST	,154	21	,200*	,941	21	,229

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi uji *Shapiro Wilk* untuk *Pre Test* 0,999 dan *Post Test* 0,229 yang artinya lebih besar dari 0,05 ( $0,999 > 0,05$  dan  $0,229 > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal, msks persyaratan atau asumsi normalitas dalam uji *paired sample t-test* sudah terpenuhi

**Tabel 9**  
**Hasil Uji *Paired samples Test***

<i>Paired Samples Test</i>										
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	,867571	,711003	,155154	,543927	1,191216	5,592	20	,000	

Berdasarkan Tabel 9, nilai signifikansi sebesar 0,00 berarti kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata *financial distress* sebelum dan sesudah *covid-19*.

## Pembahasan

### Pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*

Hasil uji hipotesis memperlihatkan ukuran komite audit mempunyai nilai koefisien regresi 3,505 dan nilai signifikansi 0,201 lebih besar dari 0,05 maka ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tugas komite audit dalam perusahaan yaitu membantu dewan komisaris dalam mengawasi kinerja direksi atau pihak manajemen, komite audit hanya dapat mengawasi dan memberikan saran serta pendapat terkait solusi dari permasalahan diperusahaan, namun yang mengelola perusahaan tetap pihak manajemen sehingga komite audit tidak mampu menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Komite audit dengan jumlah banyak akan meningkatkan mutu pengendalian internal, sehingga meminimalisir potensi

*financial distress* terjadi. Hasil penelitian ini mendukung riset Widyaningsih (2020) mengemukakan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena ukuran komite audit kurang mendukung efektivitas kinerja komite audit.. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Masak & Noviyanti (2019) dan Gunawijaya (2015) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini berarti semakin banyak jumlah komite audit di perusahaan dapat meminimalkan potensi terhadapnya *financial distress*.

### **Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress***

Hasil uji hipotesis memperlihatkan proporsi komisaris independen mempunyai nilai koefisien regresi 0,936 dan nilai signifikan 0,883 lebih besar 0,05 maka proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini membuktikan bahwa komisaris independen di perusahaan hanya untuk melengkapi ketentuan berlaku yang berakibat tidak berjalannya fungsi pengawasan oleh komisaris independen, sehingga perusahaan tidak dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Komisaris independen sangat dibutuhkan sikap independensi dalam menjalankan tugasnya, namun terkadang seorang komisaris independen kurang memiliki sikap independensi sehingga mengakibatkan lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, hal ini mengakibatkan komisaris independen tidak mampu menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. komisaris independen dibutuhkan untuk mengawasi dan mengendalikan aktivitas direksi terkait *opportunistic behavior* yang merugikan perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung riset Mafroh & Tryono (2016) mengatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena Bapapam telah menata proporsi komisaris independen berjumlah setidaknya 30% dari jumlah komisaris sehingga komisaris independen harus tetap sama bagaimanapun keadaan perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan riset Indarti et al (2020) dan Fahonah (2016) yang mengatakan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini berarti semakin tinggi proporsi komisaris independen dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

### **Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai koefisien regresi -129,811 dan nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas diukur dengan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan laba dengan efektif. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan bisa menciptakan laba sesuai target yang telah ditetapkan, maka kondisi keuangan perusahaan lebih stabil dibanding perusahaan dengan profitabilitas rendah. ROA yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin rendahnya potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan

Penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang mengatakan bahwa pihak *agent* bertanggungjawab dalam kegiatan operasional. Kesuksesan *agent* dalam pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari laba tinggi yang diperoleh. Perusahaan dengan kinerja keuangan stabil mampu mengoptimalkan pemakaian aset untuk mewujudkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menyebabkan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Finishtya (2019) dan Syuhada et al (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap

*financial distress*. ROA yang tinggi mengakibatkan rendahnya potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil yang berbeda pada riset Mafiroh & Triyono (2016) mengatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena laba tinggi mengindikasikan adanya utang yang tinggi pula sehingga *financial distress* tidak bisa diminimalkan.

### **Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas punya koefisien regresi -0,387 dan nilai signifikan 0,009 lebih kecil dari 0,05 maka likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis keempat diterima. Hal ini membuktikan bahwa likuiditas diukur dengan *current ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset lancarnya dengan baik untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Nilai likuiditas tinggi mengindikasikan bahwa semakin rendahnya potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang mengatakan bahwa keputusan hutang piutang merupakan tugas pihak *agent*. Utang jangka pendek harus segera di tangani oleh *agent*, karena mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan likuiditas yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Susilowati & Fadlillah (2019) dan Mashudi et al (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Current ratio* yang tinggi mengakibatkan rendahnya potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil berbeda pada riset Dianova & Nahumury (2019) mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena proporsi kas dan setara kas itu lebih tinggi dibanding persediaan dan piutang yang butuh waktu lebih lama bisa dikonversi menjadi kas. Likuiditas yang naik turun tidak bisa menimbulkan kesulitan keuangan.

### **Perbedaan rata-rata *financial distress* sebelum dan sesudah covid-19**

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikan *pre test* dan *post test* sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata *financial distress* sebelum dan sesudah covid-19. Hal ini membuktikan bahwa fenomena covid-19 menyebabkan jumlah perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* meningkat. Tahun 2020 dan 2021 mengindikasikan bahwa semua perusahaan pada subsektor jasa konsumen mengalami *financial distress*. Hal ini disebabkan karena rendahnya kunjungan ke hotel akibat dari PPKM dan PSBB, sehingga perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang drastis bahkan mengalami kerugian, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berada di keadaan kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rahman (2021) yang mengatakan selama pandemi, jumlah perusahaan *financial distress* mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Azizah & Prastiwi, 2021) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan tingkat *financial distress* sebelum dan sesudah covid-19, karena penurunan pendapatan tidak drastis bahkan ada perusahaan yang pendapatan dan laba usahanya tidak turun sehingga Covid-19 tidak mengakibatkan timbulnya perbedaan signifikan pada potensi pailit.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik yang dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial*

*distress*. Penelitian ini juga menggunakan uji *paired sample t-test*, disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata *financial distress* sebelum dan sesudah *covid-19*. Hal ini membuktikan bahwa fenomena *covid-19* menyebabkan jumlah perusahaan *financial distress* mengalami peningkatan.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan penelitian ini yakni hanya menggunakan perusahaan subsektor jasa konsumen yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 sebagai objek penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya selama lima tahun pengamatan, yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2021.

### **Saran**

Bagi perusahaan yang dalam kategori *financial distress* akibat *covid-19* disarankan memperhatikan rasio hutang dan menyetarakan aset lancar dengan liabilitas lancar karena penting dalam menciptakan modal kerja yang berguna untuk meningkatkan laba yang berpengaruh pada harga saham. Restrukturisasi perusahaan juga perlu dilakukan untuk menyusun ulang sistem pengendalian perusahaan termasuk modal dan manajemen. Efisiensi dapat dilakukan dengan menekan biaya operasional seperti penurunan biaya sewa, tenaga kerja, dan administrasi sehingga perusahaan dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya *financial distress*

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mencoba meneliti semua sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia dan menambah periode penelitian agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lainnya seperti ukuran dewan direksi, *intellectual capital* dan pertumbuhan penjualan yang dapat digunakan untuk menguji *financial distress*. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan model pengukuran lain dalam menghitung *financial distress* seperti model Zmijewski, Grover dan Ohlson.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26(1), 251–280. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Arifin, J., Suhadak, S., Astuti, E. S., & Arifin, Z. (2014). The Influence of Corporate Governance , Intellectual Capital on Financial Performance and Firm Value of Bank Sub-Sector Companies Listed at Indonesia Stock Exchange in Period 2008-2012. *European Journal of Business and Management*, 6(26), 159–168.
- Azizah, A. H., & Prastiwi, A. (2021). Analisis Perbedaan Tingkat Financial Distress Menggunakan Metode Zmijewski Sebelum dan Sesudah Covid-19 (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 dan 2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9.
- Balasubramanian, S. A., Radhakrishna, G. S., Sridevi, P., & Natarajan, T. (2019). Modeling Corporate Financial Distress Using Financial and Non-financial Variables: The Case of Indian Listed Companies. *International Journal of Law and Management*, 61(3–4), 457–484. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2018-0078>
- Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.33005/jasf.v2i2.49>
- Diwanti, N. S., & Purwanto. (2020). The Influence of Financial Ratios and Good Corporate Governance Towards Financial Distress on Islamic Banks in Indonesia. *FIRM Journal*

- of Management Studies*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.33021/firm.v5i1.984>
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Finishtya, F. C. (2019). the Role of Cash Flow of Operational, Profitability, and Financial Leverage in Predicting Financial Distress on Manufacturing Company in Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 17(1), 110–117. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2019.017.01.12>
- Firdayanti, Husnurroq, & Purboyo. (2022). Analisis Financial Distress pada Sektor Kepariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Periode Tahun 2020). *Diploma Thesis, Universitas Islam Kalimantan MAB*.
- Freitas Cardoso, G., Peixoto, F. M., & Barboza, F. (2019). Board Structure and Financial Distress in Brazilian Firms. *International Journal of Managerial Finance*, 15(5), 813–828. <https://doi.org/10.1108/IJMF-12-2017-0283>
- Gunawijaya, I. N. A. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XIV(27), 111–130.
- Hanafî, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 195–220.
- Indarti, M. G. K., Widiatmoko, J., & Pamungkas, I. D. (2020). Corporate Governance Structures and Probability of Financial Distress: Evidence From Indonesia Manufacturing Companies. *International Journal of Financial Research*, 12(1), 174. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n1p174>
- Isykhari, A. M., Muwidha, M., & Soedarso, E. H. (2021). Analisis Akurasi Metode Prediksi Financial Distress sebagai Detektor Perusahaan Delisting. *Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial-Polinema*, 19, 92–102.
- Khoiruddin, M., & Rahmawati, D. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1–12. <http://maj.unnes.ac.id>
- Mafiroh, A., & Triyono. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>
- Mashudi, M., Himmati, R., Ardillah, I. F. R., & Sarasmitha, C. (2021). Financial Distress Prediction in Infrastructure, Utilities, and Transportation Sector Companies 2015-2020. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(3), 656–670. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i3.5858>
- Mselmi, N., Lahiani, A., & Hamza, T. (2017). Financial Distress Prediction: The Case of French Small and Medium-sized Firms. *International Review of Financial Analysis*, 50, 67–80. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.02.004>
- Ningrum, A., & Hatane, S. E. H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Business Accounting Review*, 5(1), 241–252.
- Oktaviani, F. D. P., & Yanthi, M. D. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress di Masa Pandemi Covid-19. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(9), 4193–4203. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i9.1560>
- Pembayun, A. G., & Januarti, I. (2012). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1–15.

- <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom040039>
- Radiman, & Mawaddah, N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Pertambangan. *Seminar Nasional Universitas Serambi Mekkah*, 2(1), 439–453.
- Rahman, F. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Sringate pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2020. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 8(2), 77–84. <https://doi.org/10.56015/governance.v8i2.42>
- Rahmat, M. M., Iskandar, T. M., & Saleh, N. M. (2009). Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-distressed Companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 624–638. <https://doi.org/10.1108/02686900910975350>
- Restianti, T., & Agustina, L. (2018). The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25–33. <https://doi.org/10.15294/aa.v5i3.18996>
- Shahwan, T. M., & Habib, A. M. (2020). Does The Efficiency of Corporate Governance and Intellectual Capital Affect a Firm's Financial Distress? Evidence from Egypt. *Journal of Intellectual Capital*, 21(3), 403–430. <https://doi.org/10.1108/JIC-06-2019-0143>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Alfabeta.
- Sukawati, T. A., & Wahidahwati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–20.
- Susilowati, P. I. M., & Fadlillah, M. R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.32486/aksi.v4i1.296>
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22684>
- Widhianningrum, P., & Amah, N. (2012). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Selama Krisis Keuangan Tahun 2007-2009. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 94–102.
- Widyaningsih, A. (2020). Financial Distress in Indonesia: Viewed from Governance Structure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 205–220.
- Zhafirah, A., & Majidah. (2019). Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 195–202. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15497>
- Zhang, D., Hu, M., & Ji, Q. (2020). Financial markets under the global pandemic of COVID-19. *Finance Research Letters*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101528>